

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan ekonomi tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam maupun luar suatu perekonomian. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor internal juga menjadi pendorong dari pertumbuhan ekonomi, seperti inovasi, sumber daya manusia yang berkualitas, serta kegiatan penelitian dan pengembangan yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi tersebut, tingkat persaingan usaha di berbagai sektor, khususnya sektor manufaktur, juga bertambah tinggi. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk selalu meningkatkan efisiensi operasional serta mengelola biaya produksi secara tepat agar tetap dapat bersaing di pasar (Cateia & Savard, 2026).

Seiring dengan perkembangan tersebut, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak bisa dilihat sebelah mata dalam perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja serta mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan jumlah yang dominan dalam struktur ekonomi nasional, UMKM menjadi salah satu sektor yang mampu menopang stabilitas perekonomian, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi (Sumarsono & Muflihah, 2020).

Berdasarkan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dalam dokumen KEM-PPKF (2025), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2025

diproyeksikan berada pada kisaran 5,1% hingga 5,5% yang didorong oleh penguatan sektor produktif, termasuk UMKM (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Selain itu berdasarkan dokumen fiskal pemerintah, jumlah UMKM di Indonesia menunjukkan tren peningkatan hingga mencapai sekitar 64,2 juta unit usaha pada tahun 2024, yang mencerminkan pertumbuhan sektor UMKM sebagai pilar utama perekonomian nasional (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024).

Namun demikian, peningkatan jumlah UMKM belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, khususnya dalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masih menjadi tantangan dalam optimalisasi kinerja usaha. Lebih lanjut, literasi keuangan juga tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha, melainkan dimediasi oleh perilaku manajemen keuangan. Oleh karena itu, pengetahuan keuangan perlu diwujudkan dalam praktik yang konsisten seperti pencatatan, perencanaan, dan pengendalian keuangan agar dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan dan kinerja UMKM. Hal tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk penyusunan laporan keuangan pada UMKM (Dwijayanty et al., 2025).

Selanjutnya, dalam menjalankan aktivitas usahanya, UMKM memerlukan pengelolaan keuangan yang baik, salah satunya melalui penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah kunci dalam keberlangsungan usaha karena perannya tidak hanya dalam proses pencatatan, tetapi juga sebagai alat pertimbangan fundamental dalam pengambilan keputusan perusahaan, pengelolaan

arus kas, serta perencanaan keuangan usaha. Selain itu, penyusunan laporan keuangan yang baik dapat meningkatkan ketahanan usaha serta mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Abdullah & Jammaludin, 2025).

Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur, adalah harga pokok produksi, yang digunakan sebagai dasar perhitungan estimasi laba yang sudah ditentukan sehingga membentuk harga jual suatu produk. Informasi biaya yang tepat menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan laba dan harga jual yang sesuai dengan pasar dan pesaing tanpa takut mengalami kerugian akibat biaya produksi yang lebih besar daripada harga jual suatu produk. Oleh karena itu, ketepatan dalam perhitungan harga pokok produksi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha dan kemampuan perusahaan dalam bersaing di pasar (Flores et al., 2024).

Namun, dalam praktiknya masih banyak UMKM yang melakukan perhitungan biaya produksi secara tidak tepat. Sebagian besar UMKM masih menggunakan metode perhitungan sederhana dengan hanya berfokus pada biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, tanpa mengalokasikan biaya *overhead* secara akurat, sehingga akan menghasilkan informasi biaya yang tidak akurat dan memicu terjadinya kesalahan dalam penentuan harga jual produk. (Angelita et al., 2026).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam ilmu akuntansi biaya, terdapat beberapa metode perhitungan harga pokok produksi yang mampu menghasilkan informasi biaya produksi secara akurat agar perusahaan dapat menentukan harga jual produk secara tepat. Pada perusahaan manufaktur yang

memproduksi barang berdasarkan pesanan pelanggan, sistem yang umum digunakan adalah *Job Order Costing*. Sistem ini digunakan untuk mengumpulkan dan mengalokasikan biaya produksi ke masing-masing pesanan secara terpisah sehingga biaya yang dikeluarkan untuk setiap produk dapat diketahui secara lebih rinci (Garrison et al., 2021).

Menurut Garrison et al. (2021), *Job Order Costing* adalah sistem yang digunakan apabila perusahaan memproduksi berbagai produk atau pesanan yang memiliki karakteristik berbeda pada setiap periode. Dalam sistem ini, setiap pesanan memiliki kumpulan alokasi biaya khusus yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Selanjutnya, total alokasi biaya yang dikumpulkan dari masing-masing pesanan akan digunakan untuk menentukan harga pokok produksi sesuai dengan pesanan khusus yang dikerjakan.

Dalam sistem *Job Order Costing*, terdapat berbagai pendekatan metode untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi. Adapun, metode yang sering digunakan adalah *metode Full Costing*. Dalam metode *Full Costing* penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan mengakumulasikan seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun tetap ke dalam harga pokok produksi. Dengan demikian, pembebanan biaya akan dibebankan kepada produk yang dihasilkan karena biaya dihitung secara keseluruhan dalam proses produksi, Hal ini juga, yang menyebabkan informasi biaya akan bersifat menyeluruh. (M. Datar & V. Rajan, 2020)

Selain *Full Costing*, menurut M. Datar & V. Rajan, (2020) terdapat metode *Differential Costing* yang berfokus pada biaya-biaya yang relevan terhadap suatu alternatif keputusan. Metode ini hanya memperhitungkan biaya yang mengalami perubahan akibat adanya suatu keputusan atau aktivitas tertentu, Oleh karena itu, nilai harga pokok produksi pada metode *Differential Costing* akan berbeda dari *Full Costing* karena tergantung dari perubahan biaya, yang bersifat penambahan atau pengurangan akibat adanya suatu keputusan atau alternatif lain.

Perbedaan karakteristik pada metode *Full Costing* dan *Differential Costing* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang berbeda karena masing-masing metode menggunakan pendekatan pembebanan biaya yang tidak sama. Perbedaan tersebut tidak hanya memengaruhi besarnya biaya produksi yang dibebankan kepada produk, tetapi juga berpengaruh terhadap penentuan harga jual, pengukuran laba, serta penyajian informasi keuangan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan manufaktur, terutama yang menerapkan sistem produksi berdasarkan pesanan pelanggan perlu memilih metode perhitungan harga pokok produksi yang sesuai agar informasi biaya yang dihasilkan lebih akurat dan dapat mendukung pengambilan keputusan.

Ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok produksi dapat berdampak langsung pada penentuan harga jual. Apabila biaya produksi yang dihitung lebih tinggi daripada kondisi sebenarnya, perusahaan berisiko menetapkan harga jual yang kurang mampu bersaing di pasar. Sebaliknya, apabila biaya produksi dihitung lebih rendah dari biaya yang sebenarnya, perusahaan berpotensi memperoleh laba yang lebih kecil dari yang diharapkan, bahkan dapat mengalami kerugian, Di

samping itu, ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi juga menyebabkan informasi laba yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Dampak dari ketidaktepatan perhitungan harga pokok produksi tidak hanya memengaruhi penetapan harga jual, tetapi juga penyusunan laporan keuangan. Perhitungan biaya produksi yang kurang akurat dapat menyebabkan nilai persediaan dan harga pokok penjualan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi kurang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam Menyusun laporan keuangan, UMKM di Indonesia menggunakan pedoman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Berdasarkan standar tersebut, laporan keuangan disusun untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan serta kinerja keuangan entitas sehingga dapat memberikan manfaat bagi para pengguna sebagai dasar dalam mengambil keputusan ekonomi. (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2016).

Agar dapat memberikan informasi yang berkualitas, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik relevan, representasi tepat, dapat dibandingkan dan mudah dipahami oleh para penggunanya. Dalam konteks tersebut, harga pokok produksi merupakan salah satu komponen biaya yang berpengaruh terhadap besarnya laba serta penilaian persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, perhitungan harga pokok produksi perlu dilakukan secara akurat sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar.

Kondisi tersebut juga dapat ditemukan pada salah satu UMKM, yaitu CV Sefri Furniture yang berlokasi di Tangerang. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi furnitur yang secara khusus memproduksi produk berdasarkan pesanan pelanggan (*custom*). Karakteristik produksi tersebut menyebabkan setiap produk memiliki spesifikasi yang berbeda sehingga membutuhkan perhitungan biaya yang tepat untuk setiap pesanan. Namun, dalam praktiknya perusahaan masih melakukan pencatatan biaya secara sederhana sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam pengalokasian biaya, khususnya biaya *overhead*. Dengan kondisi tersebut, nilai harga pokok produksi yang dihasilkan belum sepenuhnya merepresentasikan biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM, khususnya usaha manufaktur yang menggunakan sistem produksi berdasarkan pesanan, masih menghadapi berbagai keterbatasan. Di samping itu, penelitian yang membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *Differential Costing* pada sistem *Job Order Costing* serta mengevaluasi hasilnya terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dalam praktik nyata, masih relatif sedikit dilakukan. Perbedaan mekanisme pembebanan biaya pada ketiga metode tersebut memungkinkan munculnya perbedaan informasi biaya yang dihasilkan. Kondisi ini dapat memengaruhi besarnya nilai harga pokok produksi, harga pokok penjualan, persediaan, hingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi pada sistem *Job Order Costing* dengan menerapkan metode *Full Costing* dan *Differential Costing*. Hasil perhitungan dari kedua metode tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi metode yang paling tepat dalam menghasilkan informasi biaya dan informasi keuangan yang relevan serta merepresentasikan kondisi sebenarnya pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture Tangerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture masih menggunakan metode yang sederhana, sehingga belum diketahui perbedaan hasil perhitungan apabila diterapkan metode *Full Costing*, dan *Differential Costing* pada sistem *Job Order Costing*.
2. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi berpotensi memengaruhi penentuan harga jual, laba perusahaan serta penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture dengan menggunakan metode *Full Costing* pada sistem *Job Order Costing* ?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture dengan menggunakan metode *Differential Costing* pada sistem *Job Order Costing* di CV Sefri Furniture?
3. Bagaimana perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi yang diperoleh melalui metode *Full Costing* dan *Differential Costing* pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture?
4. Bagaimana penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan menggunakan hasil perhitungan harga pokok produksi dari masing-masing metode pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture?
5. Metode perhitungan harga pokok produksi manakah yang paling tepat untuk mendukung penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture dengan menggunakan metode *Full Costing* dalam sistem *Job Order Costing*.

2. Menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture dengan menggunakan metode *Differential Costing* dalam sistem *Job Order Costing*.
3. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture menggunakan metode *Full Costing* dan *Differential Costing*.
4. Menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan menggunakan hasil perhitungan harga pokok produksi yang diperoleh dari masing-masing metode.
5. Menentukan metode perhitungan harga pokok produksi yang paling tepat sebagai dasar penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada produk pesanan furniture di CV Sefri Furniture.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kajian di bidang akuntansi biaya bagi penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan perbandingan metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu *Full Costing* dan *Differential Costing* dalam sistem *Job Order Costing* serta penerapannya dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan (CV Sefri Furniture)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat pada produk pesanan furniture, Dengan demikian, perusahaan memperoleh informasi biaya yang lebih akurat sebagai dasar penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan peningkatan laba perusahaan.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan metode *Full Costing* dan *Differential Costing* dalam sistem *Job Order Costing* serta implementasinya dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada usaha manufaktur berbasis pesanan.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi sumber rujukan bagi akademisi maupun praktisi yang memiliki ketertarikan terhadap kajian akuntansi biaya, penentuan harga pokok produksi dan penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun dengan mengacu pada teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu mengenai perhitungan harga pokok produksi, sistem *Job Order Costing*, dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, kerangka tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antar metode sekaligus mendukung analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.6.1 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan mencakup konsep harga pokok produksi, sistem *Job Order Costing*, metode *Full Costing* dan *Differential Costing*, serta keterkaitan penerapan kedua metode tersebut dengan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan disajikan menggunakan tabel, sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Fitriawati et al., 2026)	Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> untuk Penetapan Harga Jual pada Saskia Knitting	Penerapan metode <i>full costing</i> menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dengan mengalokasikan seluruh unsur biaya produksi ke dalam biaya produk.

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Pendekatan tersebut menghasilkan informasi biaya yang lebih komprehensif sehingga dapat menjadi dasar dalam penetapan arga jual serta evaluasi tingkat keuntungan perusahaan.
2.	(Febriyanto et al., 2026)	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> dalam	Penerapan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> menghasilkan perbedaan dalam perhitungan biaya produksi yang berdampak pada penetapan harga

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit)	jual. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variable costing lebih sesuai untuk UMKM, sedangkan <i>full costing</i> digunakan untuk analisis jangka panjang
3.	(Samhina & Rohmah, 2026)	Struktur dsn Keterkaitan Komponen Biaya Produksi pada Industri Slondok Grabag di Kabupaten Magelang.	Struktur biaya produksi didominasi oleh biaya variabel, terutama bahan baku dan tenaga kerja, sehingga efisiensi usaha sangat bergantung pada pengendalian biaya variabel.

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4.	(Nur Rizka et al., 2026)	Evaluation of the Implementation of the Job Order Costing Method in the Traditional Gamelan Craft of Mustika Laras	Penerapan metode <i>Job Order Costing</i> menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dan transparan pada produksi berbasis pesanan serta mendukung penetapan harga jual dan perencanaan laba.
5.	(Rohma & Febrianti, 2022)	The Implementation of Differential Analysis in Ultra-Micro Manufacturing Business	Penerapan <i>differential analysis</i> membantu pengambilan keputusan dalam menerima atau menolak pesanan khusus. Hasil

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			penelitian menunjukkan bahwa pesanan dapat diterima selama kapasitas produksi memadai dan harga pesanan melebihi biaya variabel.

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026.

Berdasarkan penelitian- penelitian terdahulu yang dirangkum pada Tabel 1.1 diketahui bahwa kajian mengenai perhitungan harga pokok produksi telah dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriawati et al. (2026) menunjukkan bahwa metode *full costing* mengalokasikan seluruh unsur biaya produksi, termasuk biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel, ke dalam harga pokok produksi. Penerapan metode tersebut menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih besar sehingga berdampak pada penurunan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto et al. (2026) juga membandingkan penerapan metode *full costing* dan *variable costing* dalam penentuan harga jual.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua metode. Metode *variable costing* dinilai mampu menghasilkan harga jual yang lebih kompetitif sehingga lebih sesuai untuk kebutuhan tertentu pada UMKM. Meskipun demikian, metode *full costing* tetap memiliki peran penting karena menyajikan informasi biaya produksi secara lebih menyeluruh sebagai dasar analisis biaya.

Sementara itu, Samhina & Rohmah (2026) mengemukakan bahwa struktur biaya produksi pada industri didominasi oleh biaya variabel, khususnya bahan baku dan tenaga kerja, sehingga efisiensi usaha sangat bergantung pada pengendalian biaya tersebut.

Di sisi lain, Nur Rizka et al. (2026) menyatakan bahwa metode *Job order costing* sangat sesuai diterapkan pada usaha berbasis pesanan (*make-to-order*), karena mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya produksi secara rinci untuk setiap pesanan.

Penelitian Rohma & Febrianti (2022) membahas penggunaan *differential analysis* sebagai dasar pertimbangan manajemen dalam menentukan keputusan atas pesanan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menerima pesanan dapat memberikan keuntungan apabila perusahaan masih memiliki kapasitas produksi yang tersedia dan nilai pesanan mampu menutup biaya variabel yang muncul. Dengan demikian, analisis diferensial dapat digunakan untuk menilai kelayakan suatu pesanan sebelum keputusan diambil.

Meskipun berbagai penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi telah dilakukan, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak dikaji. Sebagian

besar penelitian terdahulu hanya membandingkan dua metode atau berfokus pada satu metode tertentu dalam menentukan harga pokok produksi serta pengaruhnya terhadap penentuan harga jual maupun tingkat profitabilitas. Penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengaitkan perhitungan harga pokok produksi dengan proses penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK EMKM.

Di samping itu, penelitian yang membandingkan secara bersamaan metode *Full Costing* dan *Differential Costing* dalam sistem *Job Order Costing*, sekaligus menganalisis dan mengevaluasi hasil perhitungannya terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang membuka peluang untuk dilakukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis komparatif dua metode penentuan harga pokok produksi, yaitu *Full Costing* dan *Differential Costing* dalam sistem *Job Order Costing*. Penelitian ini tidak hanya membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi, tetapi juga mengevaluasi pemanfaatan hasil perhitungan tersebut sebagai dasar penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM..

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian yang ada serta memberikan manfaat praktis bagi UMKM dalam memilih metode perhitungan harga pokok produksi yang sesuai sehingga informasi biaya yang dihasilkan lebih andal dan penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

1.6.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori serta *research gap* yang telah diidentifikasi. Penelitian berangkat dari kebutuhan akan metode perhitungan harga pokok produksi yang mampu menghasilkan informasi biaya secara tepat pada produk pesanan furniture. Ketepatan informasi biaya tersebut menjadi faktor penting karena memengaruhi penetapan harga jual, penilaian persediaan, perhitungan laba serta penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

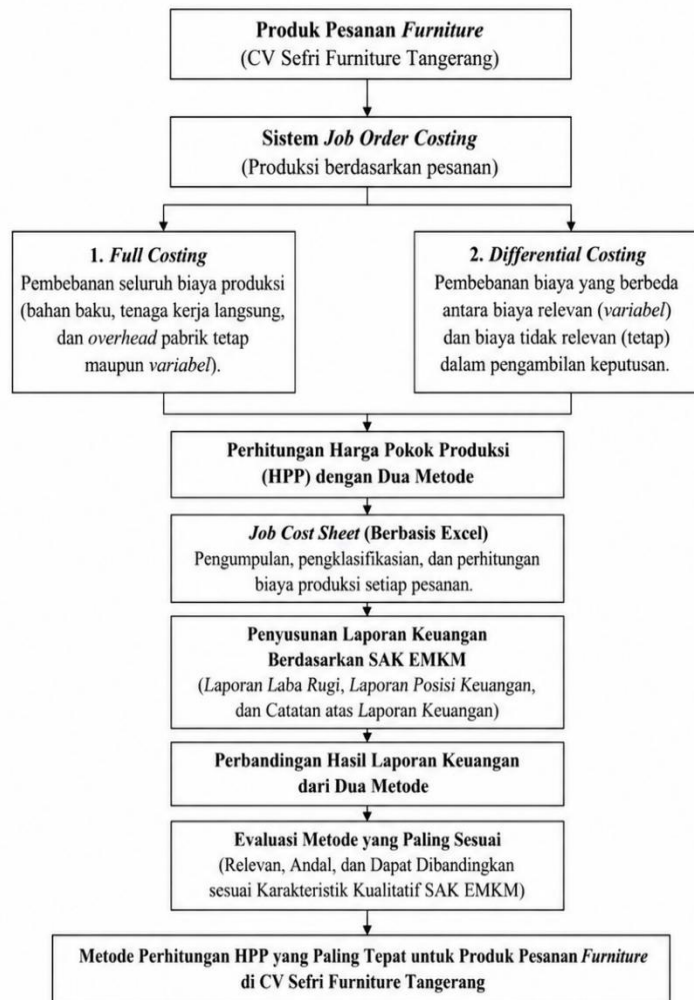
Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu *Full Costing* dan *Differential Costing*, dalam sistem *Job Order Costing*. Setiap metode memiliki karakteristik pembebanan biaya yang berbeda sehingga menghasilkan nilai harga pokok produksi yang berpotensi berbeda juga.

Selanjutnya, hasil perhitungan dari masing-masing metode disusun ke dalam *Job Cost Sheet* berbasis Microsoft Excel terintegrasi sebagai dasar penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK EMKM. Laporan keuangan yang dihasilkan kemudian dibandingkan untuk mengevaluasi metode yang memberikan informasi biaya dan informasi keuangan yang paling representatif, andal, serta memenuhi karakteristik kualitatif (relevan, andal, dan dapat dibandingkan) laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram 2.1. sebagai berikut:

Diagram 2. 1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah penulis 2026.